

Strategi Peningkatan Public Speaking Santri Muallimin Melalui Kegiatan Ihtifal

Dzikri Fahrizal *, Bambang S. Maarif, Komarudin Shaleh

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

didasiliwangi@gmail.com, bambangmaarif79@gmail.com, komarudinshaleh@gmail.com

Abstract. This study aims to explain the strategies for improving public speaking skills of students at Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung through the Ihtifal program. The theory utilized is Aristotle's rhetoric theory, encompassing the five canons of rhetoric: inventio, dispositio, elocutio, memoria, and pronuntiatio. This research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Ihtifal program at Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung plays a significant role in enhancing students' public speaking skills. The strategies implemented include the manuscript method, memorization, impromptu, and extemporaneous delivery. Through this program, students receive intensive training covering argument structuring, confidence building, and effective delivery techniques. The Ihtifal program not only positively impacts the development of communication skills but also supports students in fulfilling their roles as future preachers and leaders. This research contributes to understanding how pesantren integrate dakwah values and communication education into their learning programs.

Keywords: *Ihtifal, Public Speaking, Strategy.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi peningkatan kemampuan public speaking santri di Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung melalui kegiatan Ihtifal. Teori yang digunakan adalah teori retorika Aristoteles yang mencakup lima kanon retorika: inventio, dispositio, elocutio, memoria, dan pronuntiatio. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Ihtifal di Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri. Strategi yang diterapkan meliputi metode manuskrip, memoriter, impromptu, dan extemporaneously. Melalui kegiatan ini, santri mendapatkan pelatihan intensif yang mencakup kemampuan menyusun argumen, kepercayaan diri, serta teknik penyampaian yang efektif. Kegiatan Ihtifal tidak hanya memberikan pengaruh positif pada pengembangan keterampilan komunikasi, tetapi juga mendukung santri dalam menjalankan peran mereka sebagai da'i dan pemimpin masa depan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pesantren dapat mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dan pendidikan komunikasi dalam program pembelajaran mereka.

Kata Kunci: *Ihtifal, Public Speaking, Strategi.*

A. Pendahuluan

Keterampilan Public speaking adalah keterampilan yang memiliki kekuatan untuk mengubah dunia kita dengan cara yang sederhana, tanpa kekerasan. Memiliki keterampilan Public speaking juga akan membuat kita lebih unggul dibanding orang-orang lain (Anna Gustiana, 2002). Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan berbasis keagamaan, kemampuan Public speaking menjadi instrumen penting untuk mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai ke dalam praktik.

Kemampuan public speaking merupakan keterampilan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Dalam tradisi dakwah Islam, kemampuan berbicara di depan publik menjadi instrumen utama untuk menyampaikan ajaran agama secara persuasif dan menarik. Namun, kenyataannya, banyak individu yang masih menghadapi tantangan besar dalam menguasai keterampilan ini. Sebuah survei global menunjukkan bahwa sekitar 75% orang mengalami kecemasan berbicara di depan umum (glossophobia), sehingga mereka kehilangan peluang besar untuk berkontribusi secara maksimal di masyarakat. (Ruben Keshirim, 2024:49)

Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memahami pentingnya pengembangan kemampuan komunikasi santri. Pesantren ini telah merancang berbagai program untuk membekali santri dengan keterampilan hidup (life skills), salah satunya melalui kegiatan Ihtifal. Program ini dirancang sebagai wadah latihan intensif bagi santri untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum sekaligus memperkuat mental dan karakter mereka sebagai calon da'i.

Kegiatan Ihtifal, yang secara bahasa berarti perayaan atau upacara, dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Program ini melibatkan berbagai aktivitas, seperti latihan pidato dalam empat bahasa (Indonesia, Arab, Inggris, dan Sunda), pembacaan Al-Qur'an, serta tausiyah dari ustadz. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup evaluasi dan koreksi dari Al Ustadz untuk membantu santri meningkatkan kualitas penyampaian mereka. Dengan pendekatan sistematis ini, Ihtifal tidak hanya menjadi ajang pelatihan teknis berbicara, tetapi juga media pembelajaran nilai-nilai dakwah Islam. (Wawancara dengan Mudir'am Muallimin Ustadz Dadang).

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan program ini. berdasarkan pengamatan peneliti, masih banyak santri yang belum menguasai keterampilan berbicara di depan umum. Padahal, public speaking merupakan keterampilan yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia karier dan kehidupan sosial. Dan beberapa santri menunjukkan kurangnya kepercayaan diri. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif untuk memastikan bahwa kegiatan Ihtifal benar-benar mampu meningkatkan keterampilan public speaking para santri secara signifikan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmatur Rafidah Abror dari Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo 2023 dengan judul penelitian Strategi Santri Dalam Mengembangkan Kemampuan Public speaking Melalui Muhadharah Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pengembangan public speaking santri di lingkungan pesantren. (Rahmatur, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi peningkatan kemampuan public speaking santri di Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung melalui kegiatan Ihtifal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program pendidikan pesantren serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membina generasi muda yang kompeten dalam berdakwah dan berkomunikasi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengamati dan menggambarkan fenomena secara sistematis dan akurat. (Sugiyono, 2011). Metode penelitian yang digunakan adalah field research (penelitian lapangan), yang berfokus pada fenomena yang terjadi dalam suatu kelompok, dalam hal ini santri Mu'allimin di Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung. (Moleong, 2012: 9). Dalam penelitian ini menggunakan 10 informan yang terdiri dari 3 Asatidz, 1 Alumni dan juga 6 Santri Muallimin. Adapun data dikumpulkan dalam tiga teknik yaitu Observasi terstruktur dilakukan dengan teknik observer as participant, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Ihtifal dan mencatat setiap aktivitas santri.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan purposive sampling, memilih informan yang

memiliki pemahaman mendalam tentang kegiatan Ihtifal, seperti Mudir'am, guru, alumni, dan santri. Dokumentasi Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi berupa foto, rekaman wawancara, serta catatan terkait aktivitas santri dalam kegiatan Ihtifal. Data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dan disusun dalam bentuk narasi untuk membangun pemahaman yang sistematis. Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif, yang dimulai dengan pengamatan di lapangan, kemudian dilakukan identifikasi pola, perumusan konsep, hingga menghasilkan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Kegiatan Ihtifal di Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung

Kegiatan Ihtifal ini merupakan program rutin yang dilaksanakan oleh santri PPI Pajagalan dengan tujuan untuk membantu mereka menjadi pendakwah. Program ini meliputi pengajian dengan metode ceramah dan memberikan kesempatan kepada santri untuk dilatih keterampilan mental dan kapasitasnya dalam menyampaikan ajaran agama kepada umat. (Usep, 2016: 150).

Kegiatan Ihtifal merupakan program rutin di pesantren Ihtifal ini kadang berubah-ubah dulu itu ada hari Sabtu kemudian hari Kamis ada juga di awal KBM yaitu pagi hari pernah juga waktu istirahat, Tapi ini mungkin tergantung pengelolanya yaitu Rg-ug jadi itu artinya dinamis tapi kalo untuk sekarang sekarang Ihtifal ini selalu diadakan pada Kamis pagi. Hanya intinya kegiatan Ihtifal ini ditujukan untuk melatih dakwah, melatih mental dan juga melatih Public speaking dari berbagai kelompok santri. (Wawancara dengan Mudir'am Muallimin Ustadz Dadang).

Biasanya kalo untuk bentuk kegiatannya itu jadi ini sudah dikelola oleh RG UG jadi, RG UG itu biasanya Menyusun acara tersendiri untuk Ihtifal dari mulai MC, pemateri, dan pembaca al quran di kegiatan ini terdiri dari semua santri mulai dari tingkat Tazhijiyah, Tsanwiyah, dan juga Muallimien. Nah masing masing tingkat itu mengajukan perwakilannya ada yang dari Tazhijiyah, Tsanwiyah, dan juga Muallimien tapi yang sering tampil kebanyakan itu muallimin. Jadi semuanya mempunyai perwakilan untuk berceramah. Untuk Pertama biasanya ada sambutan atau Tausiyah dari ustadz atau asatidz yang ditunjuk itu untuk memperkuat tentang nasihat-nasihat. Nah biasanya untuk asatidz itu kita ditugaskan kemudian materinya pun kalo dulu mah itu di seputar pembai'atan (janji santri) materi materi bai'at, Jadi apa sih artinya ubaiyul ustadzi, an nuti'al ustadzi taat kepada ustadz I seperti apa sampai Batasan mana nah itu diterangkan didalam Ihtifal itu, Kemudian setelah sambutan dan tausiyah dari ustadz yang ditunjuk itu kemudian baru di isi oleh acara materi dari Rg – Ug seperti unjuk kabisa, bisa dengan khutbah atau ceramah dengan Bahasa arab, Indonesia, Inggris, sunda dll. Dikita kan biasanya ada 4 bahasa. Terus yang terakhir biasa untuk melaporkan kegiatan mingguan, dari Rg- Ug I ada kegiatan apa saja nih dari pekan ini kalo ada prestasi yang raih apa saja prestasinya, jadi diisi oleh pengumuman dan materi dari santri seperti itu. (Wawancara dengan Mudir'am Tsanawiyah Ustadz Arief).

Peran Kegiatan Ihtifal Terhadap Kemampuan Public Speaking Santri Muallimin

Ihtifal bukan hanya sekadar rutinitas mingguan saja, akan tetapi menjadi laboratorium komunikasi yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara santri khususnya muallimin, Kegiatan Ihtifal memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan Public speaking santri muallimin. Melalui kegiatan ini, santri diberikan kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum, membangun rasa percaya diri, dan menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari selama pembelajaran di pesantren.

ya tentu, peran Ihtifal ini sangat bermakna bagi para santri yang mau itu yang menjadi pemateri ataupun pendengar, karna ini adalah ajang pelatihan untuk mereka dan juga ajang pengimplementasian ilmu yang sudah didapatkan ketika belajar. (Wawancara dengan Mudir'am Muallimin Ustadz Dadang).

Peran kegiatan Ihtifal di Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung sangat signifikan, terutama dalam membangun kemampuan santri di berbagai aspek. kegiatan ini menjadi wadah pelatihan bagi santri untuk melatih Public speaking dan membangun rasa percaya diri mereka saat berbicara di depan umum. Melalui latihan ini, santri tidak hanya belajar menyampaikan pesan secara efektif tetapi juga mengasah mental mereka agar lebih siap menghadapi audiens. (Wawancara dengan Mudir'am Tsanawiyah Ustadz Arief).

Strategi Ihtifal yang digunakan Pesantren Persatuan Islam Bandung untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Muallimin

hasil analisis yang sudah didapat peneliti dapat disimpulkan bahwa jenis Strategi santri muallimin dalam kegiatan Ihtifal yang dilakukan di pesantren persatuan islam memiliki beberapa tahapan yaitu:

1. Mencari Bahan Sesuai Tema, Santri mencari materi dari berbagai sumber, seperti internet atau buku, lalu merangkum poin-poin penting untuk menyusun naskah. Mereka mengembangkan naskah tersebut agar sesuai dengan karakter audiens.
2. Membaca Naskah, Membaca naskah adalah proses untuk memahami isi materi secara mendalam.
3. Memahami Materi, Memahami materi melibatkan pengolahan informasi yang diperoleh dari poin-poin utama yang telah disusun sebelumnya. Langkah ini sangat penting dalam memastikan santri menguasai isi naskah dengan baik.
4. Menghafal Materi, Santri menghafal materi dengan membaca naskah secara berulang-ulang.
5. Praktik Pidato, Praktik pidato dilakukan untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi, pengelolaan suara, dan penyampaian pesan yang efektif.
6. Evaluasi, Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi kegiatan Ihtifal, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya. Evaluasi ini dilakukan secara internal oleh Ustadz untuk memberikan masukan dan rekomendasi perbaikan.

Adapun ada beberapa strategi yang diterapkan pesantren kepada santri dalam kegiatan Ihtifal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bambang S. Maarif. (Bambang, 2010: 79). Serta selaras dengan Aep Kusnawan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. (Aep, 2003: 20). Yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Manuskrip, santri membaca teks pidato yang telah disiapkan sebelumnya. Metode ini membantu pesan tersusun dengan baik dan terstruktur. Umumnya digunakan oleh santri pemula yang baru pertama kali tampil di Ihtifal. Kelemahannya, pembicara terikat pada teks sehingga interaksi dengan audiens terbatas.
2. Strategi Memoriter (Hafalan), metode ini hampir mirip dengan metode Manuskrip, di mana teks disusun terlebih dahulu sebelum dihafalkan. Teknik ini melibatkan menghafal teks secara langsung. Berbeda dengan metode membaca, metode ini tidak membutuhkan teks saat presentasi. (Hojanto, 2012). Santri menyusun teks pidato terlebih dahulu, kemudian menghafalkannya sebelum tampil. Memungkinkan santri berbicara tanpa teks, meningkatkan kredibilitas dan ekspresi alami. Sering digunakan oleh santri dalam kegiatan Ihtifal, namun memiliki risiko lupa. Tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami isi materi yang disampaikan.
3. Strategi Impromptu (Spontanitas), dilakukan tanpa persiapan sebelumnya, santri berbicara secara spontan. Biasanya terjadi dalam situasi mendadak tanpa jadwal dan latihan terlebih dahulu. Jarang diterapkan dalam Ihtifal karena jadwal sudah ditentukan oleh pengurus. Santri umumnya mengajukan diri untuk tampil, sehingga tidak ada penunjukan mendadak.
4. Strategi Extemporer (Penjabaran Kerangka), santri menyusun poin-poin penting untuk membantu menyampaikan materi secara sistematis. Biasanya digunakan oleh santri yang lebih berpengalaman dalam Ihtifal. Membantu dalam menyusun struktur pidato dengan tetap mempertahankan kebebasan berbicara. Metode ini memungkinkan santri untuk lebih fleksibel dalam menjelaskan materi.

Dari empat strategi yang ada, tiga strategi utama yang sering digunakan oleh santri dalam Ihtifal adalah strategi manuskrip, strategi memoriter, dan strategi extemporer. Sementara itu, strategi impromptu kurang populer karena sistem Ihtifal telah memiliki jadwal yang ditentukan sebelumnya dan santri diberikan waktu persiapan sebelum tampil.

Peneliti juga menyimpulkan secara umum bahwa kegiatan *Ihtifal* di Pesantren Persatuan Islam Bandung sejalan dengan *teori the five canon of rhetoric* menurut Aristoteles sebagaimana dijelaskan dalam jurnal penelitian karya Isbandi Sutrisno dan Ida Wiendijarti (Isbandi & Wiendijarti, 2015: 70-84). Dan Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Bambang S. Maarif (Bambang, 2010: 15). Canon retorika merupakan panduan atau prinsip-prinsip dalam teori retorika yang harus diikuti oleh seorang pembicara agar penyampaian ide atau pidato menjadi efektif, serta menjadi acuan untuk

mengembangkan kemampuan berbicara dan keberanian tampil di hadapan banyak orang. Dalam konteks ini, teori canon retorika Aristoteles mencakup lima tahap dalam mempersiapkan pidato untuk disampaikan di depan audiens yaitu:

1. *Inventio* (Penemuan), bagi Aristoteles, Retorika tidak lain merupakan “kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada”. Dalam tahap ini juga, pembicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak. Tahap ini mencakup proses menemukan ide atau argument yang relevan untuk disampaikan, sesuai dengan kebutuhan audiens. Pembicara merumuskan mengumpulkan bahan yang mendukung pesan mereka. Hal ini sejalan dengan upaya santri Muallimin dalam mempersiapkan naskah pidato dengan mencari referensi dari berbagai sumber, seperti buku, media sosial, diskusi dengan teman ataupun kajian terbuka, dan *platform* lainnya, kemudian mengembangkannya. Secara tidak langsung, hal ini membantu santri memperluas wawasan mereka.
2. *Dispositio* (Penyusunan materi), Aristoteles menyebutnya *taxis*, yang berarti pembagian. Pesan harus dibagi ke dalam beberapa bagian yang berkaitan secara logis. Susunan berikut ini mengikuti kebiasaan berpikir manusia: pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Menurut Aristoteles, pengantar berfungsi menarik perhatian, menumbuhkan kredibilitas (*ethos*), dan menjelaskan tujuan. Kedua, Aristoteles mengakui pentingnya "*pathos*" dalam retorika, yang menasehati pada penggunaan emosi untuk memengaruhi pendengar. Hal ini selaras dengan kegiatan *Ihtifal* dimana santri memulai dengan tahap pengantar, santri perlu membuat pengantar yang menarik untuk memikat perhatian audiens, yang sesuai dengan tujuan Aristoteles untuk memulai dengan sesuatu yang dapat menarik perhatian dan membangkitkan rasa penasaran. Santri bisa membuka ceramah dengan kutipan, atau cerita yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Setelah pengantar, santri harus menyatakan dengan jelas maksud dan tujuan ceramahnya atau khutbahnya. Dalam hal ini, mereka perlu memberikan gambaran singkat mengenai inti pembicaraan atau tema yang akan disampaikan. Pernyataan yang jelas dan tegas akan membantu audiens untuk memahami arah ceramah yang akan berlangsung. Pada bagian ini, santri menyampaikan argumen yang mendasari pesan yang ingin mereka sampaikan. Dalam retorika Aristoteles, penggunaan *logos* atau logika sangat penting, di mana santri dapat menghubungkan berbagai argumen dengan bukti-bukti atau dalil yang mendukung ceramah tersebut. Bambang S. Maarif menjelaskan bahwa memersuasi mencari faktor faktor kekuatan untuk membujuk, menghadirkan kepercayaan dan bukti bukti kepada seseorang dalam rangka meyakinkannya untuk melakukan atau mempercayai sesuatu. Sebagai contoh dalam ceramah tentang keutamaan beribadah, santri bisa menggunakan ayat Al-Qur'an dan hadis untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Santri menutup ceramah dengan kesimpulan yang menggugah emosi (*pathos*), seperti doa atau pesan yang memotivasi audiens. Dengan mengikuti struktur disposisi Aristoteles, santri dapat lebih terstruktur dan persuasif dalam menyampaikan ceramah mereka di kegiatan *Ihtifal*.
3. *Elocutio* (Gaya Bahasa), Aristoteles memberikan nasihat, gunakan bahasa yang tepat, benar, dan dapat diterima, pilih kata-kata yang jelas dan langsung, sampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup, dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak, dan pembicara. Tahap ini menekankan pada pemilihan kata-kata dan gaya bahasa yang sesuai dengan audiens. Bahasa harus jelas, langsung, indah, dan disesuaikan dengan pesan serta pembicara. Hal ini sejalan dalam *Ihtifal*, santri Muallimin dilatih untuk menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan nilai agama dan tidak menyinggung pendengar, selain itu Penyampaian yang langsung dan tidak bertele-tele akan membantu audiens lebih mudah menangkap inti pesan. Dan yang menarik dalam *Ihtifal* ini santri bisa mengekspresikan berbagai bahasa yang dikuasainya seperti Indonesia, Arab, Inggris, Sunda.
4. *Memoria* (Penguasaan Materi), pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya secara sistematis. Santri Muallimin sering kali menghafal materi ceramah sebelum tampil di *Ihtifal*. Beberapa santri lain juga membawa catatan kecil sebagai panduan jika terjadi lupa saat berbicara. Latihan ini membantu mereka mengembangkan kemampuan mengingat dan menyampaikan materi secara efektif.
5. *Pronuntiatio* (Penyampaian), pembicara menyampaikan pesan secara verbal atau lisan. Pembicara harus memperhatikan suara dan Gerakan gerakan anggota tubuh. Tahap ini

mencakup aspek teknis penyampaian pidato, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan kontak mata. Dalam kegiatan *Ihtifal*, santri muallimin dilatih untuk memperhatikan elemen-elemen teknis tersebut agar penyampaian mereka lebih efektif dan menarik perhatian audiens. Evaluasi dari ustadz setelah penampilan juga membantu mereka memperbaiki teknik penyampaian.

Hasil Kegiatan Ihtifal terhadap Kemampuan Peningkatan Public Speaking Santri Muallimin di Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Ihtifal di Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung berperan penting dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri Mu'allimin. Program ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga membangun karakter santri agar lebih percaya diri dan bertanggung jawab dalam menyampaikan gagasan di hadapan publik. Beberapa dampak utama dari kegiatan Ihtifal terhadap peningkatan public speaking santri meliputi:

1. Melatih Keberanian. Banyak santri mengalami kecemasan panggung, seperti gugup, gemetar, dan keringat dingin saat pertama kali berbicara di depan umum. Dengan latihan rutin melalui Ihtifal, santri secara bertahap mengatasi rasa takut dan menjadi lebih berani dalam menyampaikan pidato atau ceramah.
2. Meningkatkan Kepercayaan Diri. Partisipasi dalam Ihtifal membantu santri meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan banyak orang. Santri yang awalnya malu atau ragu kini lebih berani untuk mengambil peran sebagai MC, penceramah, atau pemimpin diskusi, baik dalam lingkungan pesantren maupun di masyarakat.
3. Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab. Ihtifal menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab karena santri diberikan tugas berbicara di depan umum sesuai jadwal yang telah ditentukan. Santri belajar untuk mempersiapkan materi dengan baik, berlatih, dan memberikan performa terbaik mereka dalam setiap kesempatan. Evaluasi dari ustadz setelah penampilan juga menjadi motivasi bagi santri untuk terus berkembang.

Kegiatan Ihtifal adalah sebagai wadah efektif dalam meningkatkan public speaking santri Mu'allimin. Selain mengasah keterampilan berbicara, program ini juga membentuk karakter santri agar lebih berani, percaya diri, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini Lebih dari sekadar melatih berbicara di depan umum, public speaking di pesantren bertujuan untuk mendidik, mengajar, dan memberikan solusi bagi masyarakat. Salah satu bentuk penerapan nyata dari hasil pelatihan ini adalah Program PKKJ (Praktik Kependidikan dan Khidmah Jam'iyah), yang menjadi bagian dari kurikulum wajib bagi santri kelas 3 Mu'allimin. Melalui program ini, santri dapat mengaplikasikan keterampilan berbicara mereka secara langsung di lingkungan masyarakat, menumbuhkan sikap peduli, serta meningkatkan kemandirian dalam berdakwah dan berkontribusi sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait strategi peningkatan kemampuan Public speaking santri muallimin di Pesantren Persatuan Islam Bandung melalui kegiatan Ihtifal dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk kegiatan *Ihtifal* di Pesantren Persatuan Islam merupakan program mingguan kegiatan *Ihtifal* tidak hanya berfokus pada latihan berdakwah, tetapi juga melibatkan proses perencanaan acara yang terstruktur dan sistematis dengan adanya MC, pembacaan Al-Qur'an, penerangan, dan juga sambutan atau tausiyah dari ustadz, latihan khutbah atau ceramah dalam berbagai bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan Sunda, serta pengumuman dan pelaporan kegiatan mingguan santri. Pelaksanaan kegiatan *Ihtifal* dilakukan secara rutin setiap Kamis pagi mulai pukul 07.00 WIB hingga pukul 08.00 WIB.
2. Peran Kegiatan Ihtifal di Pesantren Persatuan Islam Bandung memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan Public speaking santri Muallimin. Ihtifal memberikan pengalaman langsung berbicara di depan umum, melatih santri menyusun materi, menyampaikan pesan dengan percaya diri, dan mengatasi rasa gugup. Selain meningkatkan keterampilan berbicara, Ihtifal membentuk karakter santri, mempersiapkan mereka untuk berdakwah dan menghadapi tantangan. Ihtifal menjadi wadah atau laboratorium efektif mencetak santri yang percaya diri, terampil, dan siap menyebarkan dakwah Islam di masyarakat.
3. Strategi peningkatan kemampuan Public speaking santri muallimin di Pesantren Persatuan

Islam Strategi yang diterapkan meliputi tahapan terstruktur seperti mencari bahan, membaca dan memahami naskah, menghafal, praktik pidato, serta evaluasi. Metode yang digunakan adalah metode naskah, hafalan, dan metode impromptu Pelaksanaan Ihtifal mengacu pada teori The Five Canon of Rhetoric yang meliputi: Inventio Penemuan, Dispositio Penyusunan Materi, Elocutio Gaya Bahasa, Elocutio Gaya Bahasa, Pronuntiatio Penyampaian.

4. Hasil kegiatan Ihtifal di Pesantren Persatuan Islam Bandung efektif dalam meningkatkan kemampuan Public speaking khusus nya santri muallimin. Melalui kegiatan ini santri muallimin menjadi lebih percaya diri berani tampil dan tumbuh rasa tanggung jawab. Tidak hanya itu, melalui kegiatan Ihtifal ini diharapkan terbentuk jiwa pemimpin yang kompeten dan bermanfaat dimasyarakat.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian saya ini. Dan tidak lupa saya berterima kasih kepada Allah SWT dan juga pembimbing-pembimbing saya sehingga melancarkan penelitian ini hingga selesai. Tidak lupa juga saya berterimakasih atas dukungan dari kedua Orang tua saya dan juga teman-teman dekat saya.

Daftar Pustaka

Hojanto. 2012, *Public speaking Mistery*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama.

Kusnawan Aep. 2003. *Manajemen Pelatihan Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 20

Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hlm. 9.

Maarif S. Bambang, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.

Ruben Keshirim. 2024. 49 *Statistik Ketakutan Berbicara di Depan Umum (Prevalensi)*. SupportiveCareABA, dalam <https://www.supportivecareaba.com/statistics/fear-of-public-speaking-statistics>

Rahmatur, *Strategi Santri Dalam Mengembangkan Kemampuan Public speaking Melalui Muhadharah Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan*

Ponorogo, Skripsi, 2023.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011

Saepullah Usep. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Jakarta: Pt Nagakusuma Media Kreatif. hlm 150.

Sutrisno, I., & Wiendijarti, I, “Kajian retorika untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan berpidato” dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, No. 12 (1), Tahun 2015, hlm 70-84.

Zaenal Anna Gustina, *Public speaking Cerdas Saat Berbicara Di Depan Umum*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022, hlm. 7